

Strategi pengembangan ekowisata di Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki

C. K. Girsang*, B. Rorimpandey, L. S. Kalangi

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115

*Korespondensi (*Corresponding author*) Email: cinragirsang@gmail.com

ABSTRAK

Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki (PPST) merupakan salah satu lembaga konservasi di Sulawesi Utara yang menjalankan kegiatan penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran satwa liar. Selain itu, PPST juga mengembangkan program ekowisata edukatif berbasis konservasi. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kesenjangan persepsi masyarakat yang menganggap PPST sebagai kebun binatang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi internal dan eksternal PPST serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang relevan dan berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan pada Oktober-November 2025 menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner kepada 51 responden, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan nilai IFAS sebesar 3,08 dan EFAS sebesar 2,68, menempatkan PPST pada kuadran I dengan koordinat (0,94; 0,70), sehingga mengarahkan pada strategi agresif (strategi SO). Kekuatan utama PPST terletak pada program konservasi dan keanekaragaman satwa sebagai media edukasi, serta dukungan jejaring kelembagaan yang kuat. Kelemahan meliputi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung serta ketergantungan pada donasi. Peluang terbesar berasal dari kerja sama lintas sektor, peningkatan minat relawan dan peserta magang, serta pemanfaatan platform digital. Sementara itu, ancaman utama berasal dari persepsi keliru dan praktik bushmeat di masyarakat. Strategi prioritas yang dirumuskan meliputi pengembangan ekowisata berbasis satwa dan mangrove, penguatan kerja sama lintas sektor, integrasi dengan wisata regional di Sulawesi Utara, optimalisasi platform digital untuk edukasi konservasi, serta pembentukan program Duta Edukasi.

Katakunci: Ekowisata edukatif, konservasi, analisis SWOT, Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki (PPST)

ABSTRACT

ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY AT THE TASIKOKI ANIMAL RESCUE CENTER. The Tasikoki Wildlife Rescue Center (PPST) is a conservation organization in North Sulawesi that carries out wildlife rescue, rehabilitation, and release activities. In addition, PPST also develops conservation-based educational ecotourism programs. However, there remains a gap in public perception, as many people view PPST as a zoo. This study aims to analyze the internal and external conditions of PPST and formulate relevant and sustainable ecotourism development strategies. The research was conducted from October to November 2025 using a descriptive qualitative method with a SWOT analysis approach. Data were collected through observation, interviews, questionnaires administered to 51 respondents, and a document review. The analysis results show an IFAS value of 3.08 and an EFAS value of 2.68, placing PPST in

Quadrant I with coordinates (0.94; 0.70), thus pointing toward an aggressive strategy (SO strategy). PPST's primary strengths lie in its wildlife conservation and biodiversity programs as educational tools, as well as strong institutional network support. Weaknesses include limited supporting facilities and infrastructure, as well as reliance on donations. The greatest opportunities stem from cross-sectoral collaboration, increased interest from volunteers and interns, and the utilization of digital platforms. Meanwhile, the main threats stem from misconceptions and bushmeat practices within the community. The formulated priority strategies include the development of wildlife- and mangrove-based ecotourism, strengthening cross-sectoral collaboration, integration with regional tourism in North Sulawesi, optimizing digital platforms for conservation education, and establishing an Education Ambassador program.

Keywords: Educational ecotourism, conservation, SWOT analysis, Tasikoki Animal Rescue Center (PPST)

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan pendekatan strategis dalam menanamkan nilai konservasi melalui interaksi langsung dengan alam, penerapan metode pembelajaran menarik, serta keterlibatan lintas generasi. Fennell (2020) mendefinisikan ekowisata sebagai pariwisata yang menekankan tanggung jawab ekologis, partisipasi masyarakat, pendidikan, serta praktik pengelolaan yang etis. Integrasi antara wisata dan edukasi lingkungan terbukti mampu menjaga SDA, mendukung kesejahteraan masyarakat, dan menumbuhkan kepedulian terhadap konservasi (Bela dan Maryani, 2024). Di Cagar Alam Tangkoko, ekowisata berbasis fauna endemik mampu meningkatkan kesadaran konservasi wisatawan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Baware *et al.*, 2017).

Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki (PPST) merupakan salah satu lembaga konservasi di Sulawesi Utara. Didirikan pada tahun 2004 dan sejak 2010 dikelola oleh Yayasan Masarang, berperan sebagai pusat penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran satwa korban eksploitasi. Secara geografis, Sulawesi Utara merupakan wilayah rawan penyelundupan satwa liar ke pasar global, sehingga PPST

memegang peran strategis dalam mendukung penegakan hukum konservasi bersama BKSDA dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Program ekowisata edukatif di PPST mencakup kegiatan edukasi dalam ruangan, tur di area rehabilitasi, workshop, simposium, magang, dan keterlibatan relawan. Pelaksanaannya berlandaskan prinsip non-komersialisasi satwa, di mana setiap kunjungan dikontrol secara ketat untuk menjaga kesejahteraan satwa dan efektivitas rehabilitasi (Tasikoki Edu, 2012). Namun, PPST masih menghadapi kesenjangan persepsi masyarakat yang mengenal PPST sebagai kebun binatang, bukan pusat penyelamatan satwa. Kajian strategis melalui analisis SWOT untuk PPST masih sangat terbatas, sementara penelitian serupa telah dilakukan di berbagai kawasan konservasi lainnya (Bela dan Maryani, 2024; Fatem *et al.*, 2024; Axaraliefya *et al.*, 2023). Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut mengingat keunikan PPST sebagai pusat rehabilitasi satwa yang berbeda dengan ekowisata pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi internal dan eksternal PPST melalui analisis SWOT serta merumuskan strategi pengembangan

ekowisata untuk mengatasi kesenjangan persepsi masyarakat dan mempertegas fungsi PPST sebagai lembaga penyelamatan satwa sekaligus sarana edukasi konservasi. Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan ekowisata edukatif berbasis konservasi di PPST diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi satwa liar, sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat bahwa PPST berperan sebagai pusat penyelamatan satwa, bukan kebun binatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola dalam mengembangkan ekowisata berkelanjutan, sekaligus memperkaya literatur mengenai ekowisata berbasis konservasi.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki (PPST), Jalan Raya Tanjung Merah–Kema, Desa Watudambo, Kecamatan Kauditan, Minahasa Utara, Sulawesi Utara, pada bulan Oktober hingga November 2025.

Penelitian menggunakan triangulasi metode untuk meningkatkan validitas data, meliputi observasi, wawancara kepada pihak pengelola PPST sebagai informan kunci, kuesioner kepada 51 pengunjung sebagai responden, dan studi dokumentasi. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengunjung dewasa yang aktif mengikuti kegiatan ekowisata, memahami tujuan kunjungan, bersedia memberikan tanggapan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dan analisis SWOT. Faktor-faktor SWOT diukur menggunakan bobot (rentang 0,0–1,0, total 1,00) dan peringkat (skala 1–4). Perkalian bobot dan peringkat menghasilkan skor tertimbang yang mencerminkan kontribusi setiap faktor terhadap posisi strategis PPST. Hasil analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dipetakan ke dalam kuadran SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki

PPST merupakan lembaga konservasi yang berfokus pada penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran satwa liar korban eksploitasi, berlokasi di Desa Watudambo, Sulawesi Utara, dengan luas ± 55 ha yang meliputi area rehabilitasi (± 10 ha), hutan sekunder sebagai zona penyangga, serta sarana operasional dan edukasi (Gambar 1). Beroperasi sejak 2004, PPST menangani berbagai spesies mulai dari primata (*Macaca nigra*), aves (kasuari, kakatua, nuri), reptil (buaya muara, sanca kembang), hingga mamalia (babirusa, beruang madu, rusa timor). Pengelolaan satwa berlandaskan prinsip kesejahteraan satwa dan mengacu pada lima kebebasan (*Five Freedoms*), memastikan bahwa rehabilitasi tidak hanya berfokus pada pemeliharaan satwa, melainkan juga menjamin kualitas hidup satwa. Berdasarkan Permen LHK No. 17 Tahun 2024, kegiatan penyelamatan satwa dilakukan melalui evakuasi, rehabilitasi, perawatan medis, hingga pelepasliaran ke habitat alami (KLHK, 2024).



Gambar 1. Peta Zonasi dan Jalur Observasi

Pelaksanaan ekowisata di PPST berorientasi pada edukasi konservasi dan mendukung fungsi utamanya sebagai kawasan pusat rehabilitasi satwa liar. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi presentasi edukatif, tur di area rehabilitasi, program magang dan relawan, workshop, serta kegiatan ilmiah seperti penelitian dan simposium. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan menerapkan prosedur kunjungan yang ketat, antara lain pembatasan jumlah pengunjung, *briefing* awal, penggunaan masker, larangan interaksi langsung dengan satwa, serta aturan lain yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan satwa dan mendukung keberhasilan proses rehabilitasi, serta menjamin keselamatan dan kenyamanan pengunjung selama berada di kawasan PPST. Dengan demikian, ekowisata di PPST berfungsi sebagai sarana edukasi berbasis konservasi yang mengintegrasikan pembelajaran,

perlindungan satwa, dan keselamatan pengunjung.

Karakteristik dan persepsi responden

Penelitian melibatkan 51 responden yang seluruhnya merupakan pengunjung. Responden didominasi perempuan (76%), dengan kelompok usia 18–25 tahun (49%) yang berasal dari kalangan akademisi. Mayoritas responden berasal dari Sulawesi Utara (76%) dengan latar belakang pekerjaan didominasi oleh pelajar/mahasiswa (47%). Teman dan keluarga menjadi sumber informasi utama (41%), diikuti institusi pendidikan (35%), mengindikasikan perlunya optimalisasi platform digital sebagai sarana edukasi dan promosi. Kunjungan umumnya dilakukan secara berkelompok menggunakan mobil/bus (69%) dan didominasi oleh kunjungan pertama kali (86%), menunjukkan karakteristik ekowisata bersifat non-rutin. (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Uraian	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Peran	Pengunjung	51	100
		Total	51	100
		Laki-laki	12	24
2	Jenis Kelamin	Perempuan	39	76
		Total	51	100
		18-25 Tahun	25	49
		26-35 Tahun	14	27
3	Usia	36-45 Tahun	7	14
		> 45 Tahun	5	10
		Total	51	100
		Sulawesi Utara	39	76
4	Asal	Luar Sulawesi Utara	12	24
		Total	51	100
		Pelajar/Mahasiswa	24	47
		PNS	1	2
5	Pekerjaan	Swasta	11	22
		Lainnya (IRT, Belum Bekerja)	15	29
		Total	51	100
		Internet/Media Sosial	7	14
6	Sumber Informasi	Teman/Keluarga	21	41
		Sekolah/Universitas	18	35
		Lainnya	10	20
		Total	51	110
7	Moda Transportasi	Mobil/Bus	35	69
		Motor	6	12
		Angkutan Umum	10	19
		Total	51	100
8	Frekuensi Kunjungan	Pertama Kali	44	86
		2-3 Kali	3	6
		Lebih dari 3 Kali	4	8
		Total	51	100

* Responden dapat memilih lebih dari opsi, total persentase melebihi 100%

Persepsi responden menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap fasilitas (90%), pelayanan (94%), dan pengalaman kunjungan secara keseluruhan (96%). Meskipun demikian, terdapat kebutuhan peningkatan pada aspek pemeliharaan fasilitas, kenyamanan, serta penyampaian materi yang lebih interaktif. Tingginya tingkat kepuasan sejalan dengan kesediaan responden untuk

merekomendasikan PPST (100%), yang mencerminkan potensi kuat dalam memperluas jangkauan edukasi konservasi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa ekowisata di PPST telah berjalan efektif sebagai media pembelajaran, dengan peluang penguatan pada aspek fasilitas dan strategi promosi. Data karakteristik dan persepsi responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Responden

No	Uraian	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tingkat Kepuasan Terhadap Fasilitas	Sangat Puas	30	59
		Puas	16	31
		Cukup Puas	5	10
		Total	51	100
2	Tingkat Kepuasan Terhadap Pelayanan	Sangat Puas	35	69
		Puas	13	25
		Cukup Puas	2	4
		Sangat Tidak Puas	1	2
3	Tingkat Kepuasan Kunjungan Secara Keseluruhan	Total	51	100
		Sangat Puas	37	73
		Puas	12	23
		Cukup Puas	2	4
4	Ketersediaan Pengunjung untuk Merekomendasikan	Total	51	100
		Ya, Sangat Bersedia	33	65
		Ya, Bersedia	18	35
		Total	51	100

Identifikasi faktor internal dan eksternal

Pada faktor internal, PPST memiliki kekuatan berupa program konservasi (*rescue*, rehabilitasi, dan *release*) serta keanekaragaman satwa yang menjadi materi edukasi, keberadaan ekosistem pesisir dan mangrove, kualitas pelayanan pemandu yang informatif, hingga keterlibatan aktif masyarakat lokal. Didukung secara operasional oleh fasilitas (*guest house*, *volunteer house*, dan *education center*), SDM yang berpengalaman, kontribusi relawan dan mahasiswa magang, serta jejaring kelembagaan yang kuat. Namun, PPST masih menghadapi beberapa kelemahan internal, seperti keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung (toilet, tempat istirahat, penanda jalan yang memudar, pendingin ruang edukasi, dan ketiadaan mobilitas internal untuk jalur observasi yang menanjak), keterbatasan kapasitas

ruang karantina dan tenaga medis khusus, keterbatasan variasi pengalaman akibat pengetatan prinsip kesejahteraan satwa, kompleksitas administrasi dan regulasi, serta ketergantungan pada donasi.

Faktor eksternal PPST mencakup peluang berupa kerja sama lintas sektor, integrasi dengan destinasi regional unggulan Sulawesi Utara seperti Tangkoko dan Selat Lembeh, peningkatan minat relawan, potensi pengembangan ekowisata mangrove, serta pemanfaatan platform digital sebagai media perluasan jangkauan edukasi. Di sisi lain, kesenjangan persepsi dan maraknya praktik bushmeat serta pemeliharaan satwa di masyarakat menjadi ancaman utama. Selain itu, dampak perubahan iklim dan cuaca ekstrem, isu kesehatan, dan potensi perubahan regulasi pemerintah terkait interaksi manusia-satwa liar dilindungi.

Tabel 3. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No	Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan				
1	Program konservasi (kegiatan <i>rescue</i> , rehabilitasi, dan <i>release</i>) sebagai keunggulan edukatif	0,12	4	0,48
2	Keanekaragaman satwa endemik sebagai daya tarik utama	0,12	4	0,48
3	Dukungan SDM, relawan, dan jejaring kelembagaan yang kuat	0,12	4	0,48
4	Kualitas edukasi interaktif dan informatif dari pemandu	0,08	4	0,32
5	Ekosistem pesisir dan mangrove sebagai media edukasi lintas ekosistem	0,08	3	0,24
6	Fasilitas (<i>guest house</i> , <i>volunteer house</i> , <i>education center</i>) memadai	0,08	3	0,24
7	Keterlibatan masyarakat lokal mendukung ekonomi dan konservasi	0,08	3	0,24
Sub Total		0,68		2,48
Kelemahan				
1	Ketergantungan pada pendanaan donasi	0,04	1	0,04
2	Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung	0,08	2	0,16
3	Kapasitas konservasi dan SDM yang terbatas	0,08	2	0,16
4	Penanda jalan dan papan informasi yang kurang optimal	0,04	2	0,08
5	Keterbatasan variasi pengalaman pengunjung	0,04	2	0,08
6	Kompleksitas administrasi dan regulasi	0,04	2	0,08
Sub Total		0,32		0,60
Total		1,00		3,08

Analisis faktor internal (IFAS)

Nilai IFAS pada tabel 3 sebesar 3,08 (di atas standar 2,5) menunjukkan bahwa kondisi internal PPST tergolong kuat. Kekuatan tertinggi teridentifikasi pada program konservasi, keanekaragaman satwa, dukungan SDM serta jejaring kelembagaan. Program konservasi menjadi ciri khas PPST dibandingkan destinasi ekowisata lain. Sejalan dengan temuan Suminar dan Maryani (2024) bahwa ekowisata edukatif di pusat konservasi efektif membangun kesadaran ekologis. Kelemahan utama berupa ketergantungan pada donasi, yang mengindikasikan urgensi diversifikasi sumber pendanaan sebagai prioritas pembenahan internal.

Analisis faktor eksternal (EFAS)

Nilai EFAS sebesar 2,68 menunjukkan bahwa PPST mampu merespons faktor eksternal secara efektif. Peluang terbesar teridentifikasi pada kerja sama dengan berbagai pihak, integrasi destinasi regional, dan peningkatan minat relawan/peserta magang. Di sisi lain, ancaman terbesar berasal dari persepsi keliru masyarakat dan budaya *bushmeat*, mencerminkan tantangan sosial-budaya yang memerlukan pendekatan edukasi jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan Fatem *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa sinergi potensi alam, budaya, dan partisipasi masyarakat merupakan kunci pengembangan ekowisata berkelanjutan. Rincian analisis EFAS disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. EFAS (External Factor Analysis Summary)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang				
1	Kerja sama dengan pemerintah, NGO, akademisi, dan korporat	0,12	4	0,48
2	Integrasi dengan destinasi regional (Tangkoko, Selat Lembeh)	0,12	4	0,48
3	Peningkatan minat relawan dan peserta magang	0,12	4	0,48
4	Pemanfaatan platform digital untuk edukasi konservasi	0,12	3	0,36
5	Pengembangan ekowisata pesisir dan mangrove	0,08	3	0,24
Sub Total		0,56		2,04
Ancaman				
1	Persepsi masyarakat yang keliru akan fungsi PPST	0,12	1	0,12
2	Budaya bushmeat dan pelihara satwa liar	0,12	1	0,12
3	Dampak perubahan iklim terhadap operasional	0,06	2	0,12
4	Perubahan regulasi terkait interaksi publik dengan satwa	0,06	2	0,12
5	Faktor keamanan, kesehatan dan aksesibilitas	0,08	2	0,16
Sub Total		0,44		0,64
Total		1,00		2,68

Hasil identifikasi faktor strategis selanjutnya diintegrasikan ke dalam matriks SWOT melalui kombinasi antara faktor kekuatan dan peluang (strategi SO), kelemahan dan peluang (strategi WO), kekuatan dan ancaman (strategi ST), serta

kelemahan dan ancaman (strategi WT) untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan ekowisata edukatif di PPST, sebagaimana disajikan dalam matriks berikut.

Tabel 5. Matriks SWOT

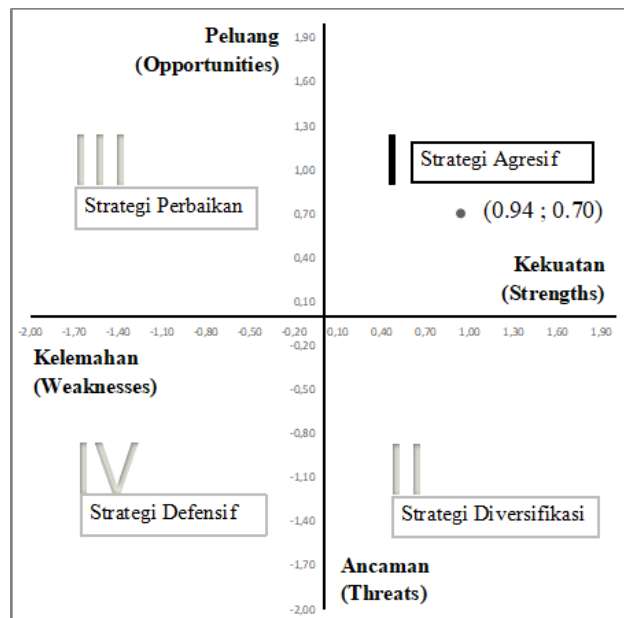
Faktor Internal IFAS	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
	S1. Program konservasi (<i>rescue</i> , rehabilitasi, dan <i>release</i>) sebagai keunggulan edukatif S2. Keanekaragaman satwa endemik sebagai daya tarik utama S3. Dukungan sumber daya manusia dan jejaring kelembagaan yang kuat S4. Kualitas edukasi interaktif dan informatif dari pemandu S5. Ekosistem pesisir dan mangrove sebagai media edukasi lintas ekosistem S6. Fasilitas (<i>guest house</i> , <i>volunteer house</i> , <i>education center</i>) memadai S7. Keterlibatan masyarakat lokal mendukung ekonomi dan konservasi	W1. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendukung W2. Kapasitas konservasi dan SDM yang terbatas W3. Penanda jalan dan papan informasi yang kurang optimal W4. Keterbatasan variasi pengalaman pengunjung W5. Kompleksitas administrasi dan regulasi W6. Ketergantungan pada pendanaan donasi
Faktor Eksternal EFAS	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
	O1. Kerja sama dengan pemerintah, NGO, akademisi, dan korporat O2. Integrasi dengan destinasi wisata regional (Tangkoko, Selat Lembeh) O3. Peningkatan minat relawan dan peserta magang O4. Pemanfaatan platform digital untuk edukasi konservasi O5. Pengembangan ekowisata pesisir dan mangrove	T1. Faktor keamanan dan isu kesehatan T2. Persepsi masyarakat yang keliru akan fungsi PPST T3. Budaya (<i>bushmeat</i>) dan peliharaan satwa liar T4. Dampak perubahan iklim terhadap operasional T5. Perubahan regulasi terkait interaksi publik dengan satwa
Strategi SO (Strategi Agresif)		Strategi WO (Strategi Perbaikan)
1. Mengembangkan program ekowisata edukasi berbasis konservasi satwa dan mangrove. (S1, S2, S5 × O2, O5) 2. Mengembangkan kolaborasi dengan pemerintah, NGO, akademisi, dan masyarakat seperti program penelitian, magang, kampanye. (S3, S7 × O1, O3) 3. Memanfaatkan integrasi wisata regional dan ketersediaan fasilitas akomodasi untuk menarik minat wisatawan menjadi relawan di PPST. (S2, S3, S6 × O2, O3) 4. Mengoptimalkan konten edukasi konservasi melalui platform digital seperti media sosial, <i>website</i> , webinar, dan workshop online. (S1, S4 × O4)		1. Mengembangkan kualitas fasilitas dan infrastruktur melalui kerja sama guna memperkuat daya tarik ekowisata. (W1, W2 × O1) 2. Mengembangkan papan informasi berbasis digital edukatif untuk menyajikan pengalaman berkunjung yang lebih informatif. (W4, W5 × O4) 3. Melakukan pembaharuan panduan operasional dan administrasi melalui kerja sama dengan pihak terkait sesuai regulasi terbaru (W6 × O1) 4. Memperkuat sistem tata kelola ekowisata melalui kerja sama lintas sektor guna mendukung aktivitas konservasi yang aman dan berkelanjutan. (W3 × O1, O3)
Strategi ST (Strategi Diversifikasi)		Strategi WT (Strategi Defensif)
1. Meningkatkan kualitas edukasi konservasi melalui penyampaian informasi dan komunikatif serta konten interaktif guna meluruskan persepsi masyarakat. (S1, S4 × T1) 2. Mengoptimalkan keterlibatan masyarakat lokal dan dukungan jejaring kelembagaan untuk menekan budaya <i>bushmeat</i> dan pemeliharaan satwa liar (penyuluhan, kampanye, monitoring). (S3, S7 × T2) 3. Memanfaatkan jejaring NGO dan akademisi serta fasilitas untuk merekrut relawan potensial (mahasiswa, tenaga profesional, aktivis, komunitas lingkungan) guna mendukung operasional sekaligus meningkatkan kapasitas pembelajaran di PPST. (S3, S6 × T1, T3) 4. Membentuk Program Duta Edukasi PPST sebagai wadah keterlibatan aktif generasi muda dalam mendukung kampanye perlindungan satwa liar serta pengembangan ekowisata edukatif. (S1, S4, S7 × T1, T2) 5. Mengoptimalkan jejaring kerja sama untuk mitigasi perubahan regulasi, meningkatkan adaptasi terhadap tantangan lainnya (keamanan, isu kesehatan, iklim). (S3 × T3, T4, T5)		1. Meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan edukasi guna meminimalkan kekeliruan persepsi masyarakat mengenai fungsi utama PPST. (W4, W5 × T1) 2. Mengoptimalkan sistem pengelolaan dan pelatihan tenaga non-ahli serta pelibatan relawan untuk membantu operasional guna mitigasi ancaman terhadap operasional. (W2, W3 × T3, T4, T5) 3. Menjalin kerja sama finansial lintas sektor guna melakukan perbaikan fasilitas dan infrastruktur secara bertahap demi menjamin standar keselamatan pengunjung dan kesejahteraan satwa. (W1, W2, W3 × T3, T5) 4. Melakukan diversifikasi sumber pendanaan sebagai langkah mitigasi risiko finansial organisasi guna mengurangi ketergantungan donasi, gangguan keamanan, isu kesehatan (W1 × T5) 5. Mengoptimalkan platform digital untuk membagikan edukasi konservasi guna mengembangkan variasi pengalaman pengunjung, sekaligus kampanye anti eksploitasi satwa dan memperbaiki persepsi keliru. (W5 × T1, T2)

Analisis matriks SWOT menghasilkan empat alternatif strategi. Strategi SO mengoptimalkan keunggulan program konservasi dan keanekaragaman satwa melalui pengembangan ekowisata berbasis satwa dan mangrove, integrasi dengan destinasi wisata regional, penguatan kerja sama lintas sektor, serta perluasan edukasi melalui platform digital. Strategi WO mengatasi keterbatasan fasilitas dan finansial dengan memanfaatkan pendanaan eksternal, serta mengembangkan konten edukasi digital sebagai alternatif pembatasan interaksi langsung dengan satwa. Strategi ST memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman persepsi keliru dan praktik bushmeat melalui edukasi konservasi yang komunikatif, penyuluhan berbasis komunitas, program Duta Edukasi PPST, serta rekrutmen relawan dari jaringan NGO dan akademisi. Strategi WT sebagai strategi bertahan berfokus pada perbaikan fasilitas bertahap, penguatan sistem informasi, optimalisasi operasional melalui pelatihan, diversifikasi pendanaan, serta

pemanfaatan media sosial untuk konten ilmiah guna menarik relawan.

Pemetaan ke dalam diagram kartesius SWOT menempatkan PPST pada koordinat (0,94; 0,70) di Kuadran I (strategi agresif), mengindikasikan dominanya kekuatan internal yang didukung peluang eksternal yang besar, sehingga strategi SO menjadi prioritas dengan fokus pada optimalisasi seluruh potensi yang ada guna mendorong dan menjamin keberlanjutan ekowisata edukatif (Gambar 2).

Implementasi strategi agresif tetap harus memperhatikan daya dukung lingkungan agar tidak mengganggu proses rehabilitasi satwa (Wahdaniar *et al.*, 2019). Khadijah *et al.* (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan ekowisata berbasis konservasi memerlukan sinergi antara kepatuhan regulasi, standar global, teknologi pemantauan, dan efektivitas edukasi. Dengan demikian, integrasi strategi agresif dan komitmen konservasi diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi rehabilitasi dan edukatif PPST.



Gambar 2. Kuadran SWOT

KESIMPULAN

Kondisi internal PPST tergolong cukup kuat (IFAS 3,08) dengan kekuatan utama pada program konservasi, keanekaragaman hayati, dan jejaring kelembagaan, serta kelemahan pada keterbatasan fasilitas dan ketergantungan pendanaan donasi. Dari kondisi eksternal (EFAS 2,68), peluang terbesar berasal dari kerja sama lintas sektor, integrasi destinasi wisata regional, dan pemanfaatan platform digital, sementara persepsi keliru masyarakat dan praktik eksploitasi satwa liar menjadi ancaman utama. PPST berada pada Kuadran I (0,94; 0,70) yang mengarahkan pada strategi agresif (SO), yang diwujudkan melalui pengembangan ekowisata berbasis satwa dan mangrove, penguatan kerja sama lintas sektor, integrasi dengan wisata regional di Sulawesi Utara, optimalisasi platform digital untuk edukasi konservasi, serta pembentukan program Duta Edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Axaraliefya, D., N. Herlina, dan T. Supartono. 2023. Strategi pengembangan ekowisata berbasis penyu hijau di kawasan Pantai Sukamade Taman Nasional Meru Betiri. *Journal of Forestry And Environment*, 6(1), 46-61.
- Baware, F., H. J. Kiroh, R. H. Wungow, dan M. Kawatu. 2017. Dampak Pengembangan Program Ekowisata Berbasis Satwa Endemik di Tangkoko Bitung. *Jurnal Zootec*, 37(2), 448-463.
- Bela, T., dan E. Maryani. 2024. Strategi pengembangan ekowisata berbasis edukasi. *Jambura Journal of Educational Management*, 5(2), 345-358.
- Fatem, S., I. Susanti, R. H. Siburian, H. Morin, dan S.S. Erari. 2024. Strategi pengembangan ekowisata di kawasan hutan Mokwam-Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 16(2). 67-86.
- Fennell, D. A. 2020. *Ecotourism* (5th ed.). Routledge:London.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2024. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2024 tentang Penyelamatan Jenis Satwa. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/309466/permen-lhk-no-17-tahun-2024>
- Khadijah, S. A. R., J. P. Ayu, Y. P. P. W. DC, A. R. T. Hamdani, dan D. Rachmawati. 2025. Pengembangan wisata berkelanjutan dan konservasi ekosistem darat di Taman Nasional Komodo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 8(1), 79-98.
- Suminar, D. D., dan E. Maryani. 2024. Upaya Konservasi Elang Jawa Sebagai Sarana Wisata Edukasi Di Kawasan Kamojang Garut Jawa Barat. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(1), 14-26.
- Tasikoki Education. 2012. Profil Pusat Penyelamatan Satwa Tasikoki. Diakses pada 20 November 2024, dari <https://tasikokiedu.wordpress.com/profil/>
- Wahdaniar., J. w. Hidayat, F. Muhammad. 2019. Daya Dukung dan Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 481-485